

# ANALISIS KETIDAKLANCARAN TUTURAN (*SPEECH DISFLUENCIES*) PADA PIDATO BERBASIS NASKAH DAN PIDATO EKSTEMPORAN PEMELAJAR BIPA

## AN ANALYSIS OF *SPEECH DISFLUENCIES* ON BIPA STUDENTS' TEXT-BASED AND EXTEMPORARY SPEECH

Fida Pangesti; Arti Prihatini; Fauzan

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang  
Jalan Raya Tlogomas Nomor 245, Malang, Indonesia  
fidapangesti@umm.ac.id; artiprihatini@umm.ac.id; [fauzan@umm.ac.id](mailto:fauzan@umm.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 31 Desember 2020, direvisi terakhir tanggal 18 Juni 2022, dan disetujui tanggal 21 Juni 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.739>

### Abstract

*This study aims to describe the comparison of the following items: (1) the form and (2) the location of speech disfluencies in script-based speech and extemporaneous speech by BIPA students. This research is a qualitative descriptive study. The research data is in the form of speech impediments in the speeches of BIPA students who were captured using the listening method and then analyzed using the disappearing technique. The results of data analysis showed that the fluency of extemporaneous speech was significantly higher than that of script-based speech. The forms of speech impediment include (1) pause filler, (2) repetition, (3) lengthening, and (4) revision. In this case, there is no difference in the characteristics of speech impediments in the two speeches. The speech impediment occurs: (1) before the sentence, (2) the clause limit, (3) the constituent limit, and (4) within the constituent. In this case, extemporaneous speech is dominated by the location of speech impediments (1) and (2), while script-based speech is dominated by (3) and (4) which indicates that the obstacle in script-based speech lies in word recall, while the obstacle in extemporary speech lies in message formulation.*

**Keywords:** BIPA; speech; speech disfluencies; psikolinguistics

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan (1) bentuk dan (2) letak ketidaklancaran tuturan (*speech disfluencies*) pada pidato berbasis naskah dan pidato ekstemporan pemelajar BIPA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa ketidaklancaran tuturan dalam pidato mahasiswa BIPA yang dijaring dengan metode simak kemudian dianalisis dengan teknik lesap. Hasil analisis data menunjukkan ketidaklancaran tuturan pidato ekstemporan secara signifikan lebih tinggi daripada pidato berbasis naskah. Bentuk ketidaklancaran tuturan meliputi (1) pengisi jeda, (2) pengulangan, (3) pemanjangan, dan (4) revisi. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan karakteristik bentuk ketidaklancaran tuturan dalam kedua pidato. Ketidaklancaran tuturan terjadi (1) sebelum kalimat, (2) batas klausa, (3) batas konstituen, dan (4) di dalam konstituen. Dalam hal ini, pidato ekstemporan didominasi letak ketidaklancaran tuturan (1)

dan (2), sedangkan pidato berbasis naskah didominasi (3) dan (4) yang mengindikasikan bahwa hambatan pada pidato berbasis naskah terletak pada *recall* kata, sementara hambatan pada pidato ekstemporan terletak pada formulasi pesan.

**Kata kunci:** BIPA; ketidاكلancaran tuturan; pidato; psikolinguistik

## 1. Pendahuluan

Daya tarik Indonesia di dunia internasional memberikan dampak yang signifikan terhadap popularitas bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dari tahun ke tahun. Ada berbagai faktor yang memotivasi orang asing belajar bahasa Indonesia, salah satunya untuk studi atau membuka akses yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan (Hidayah dan Widodo, 2019: 129).

Sebagaimana pembelajaran bahasa pada umumnya, pembelajaran BIPA mencakup empat aspek keterampilan bahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara secara umum mendapatkan porsi yang lebih besar dan menerapkan pendekatan komunikatif untuk mendorong penggunaan bahasa secara aktif dan kritis (Defina, 2020: 174).

Berbeda dengan produksi bahasa tulis, produksi bahasa lisan lebih berpotensi memunculkan ketidاكلancaran tuturan atau *speech disfluencies* (Ferguson, Durrett, dan Klein, 2015: 257). Tuturan yang lancar menunjukkan kelancaran kognitif penutur terhadap fitur dan proses produksi tuturan (Segalowitz, 2010: 28), sehingga penutur dapat memproduksi tuturan yang panjang, terus-menerus, dan memiliki kecepatan yang normal tanpa terlihat bahkan tinggi (Kuriakos, Nadig, dan Hiremath, 2020: 119). Dengan begitu,

komunikasi berlangsung secara efektif dan pesan tersampaikan tanpa ada kendala (Gürbüz, 2017: 1854). Ketidاكلancaran tuturan, dengan kata lain, menunjukkan hal yang sebaliknya karena merupakan gangguan pada tuturan lancar (Kuriakos dkk., 2020: 119).

Ketidاكلancaran tuturan disebabkan oleh kompleksitas produksi tuturan karena melibatkan proses pengolahan pesan yang hendak disampaikan, pencarian kata yang tepat, penyusunan kalimat, hingga perwujudan tuturan secara lisan. Berkaitan dengan hal itu, proses sebuah tuturan dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu (1) tingkat pesan (*message*), (2) tingkat fungsional, (3) tingkat posisional, dan (4) tingkat fonologi (Dardjowidjojo, 2012: 117). Tingkat fungsional dan posisional termasuk dalam kategori *gramatical encoding* sementara tingkat fonologi termasuk dalam *phonological encoding*. Setiap proses produksi tuturan tersebut memiliki keterhubungan satu sama lain.

Ketidاكلancaran tuturan ini umumnya dapat terjadi pada semua bahasa dan bervariasi pada setiap bahasa yang berkaitan dengan durasi, jumlah, dan letaknya dalam pidato sehingga hal itu berpengaruh terhadap produksi tuturan penutur asing (Matzinger, Ritt, dan Fitch, 2020: 4). Secara lebih khusus, penelitian terdahulu menemukan bahwa produksi tuturan penutur asing berbeda dengan penutur asli, baik dari unsur segmental maupun suprasegmental (Baese-Berk dan Morrill, 2015: 1) karena penutur asli

memiliki variasi kata yang lebih banyak sekaligus kemampuan fungsi reduksi kata pada proses pemilihan kata daripada penutur asing (Baker dkk., 2011: 15).

Pada penutur asing yang masih dalam proses pembelajaran bahasa, kendala muncul pada salah satu atau beberapa tingkatan produksi tuturan tersebut, sehingga tuturan yang dihasilkan terkategori sebagai tuturan yang tidak lancar. Ketidاكلancaran tuturan ini meliputi pengisi jeda, pengulangan, revisi, dan pemanjangan (Bougha 2020: 16; Pistono dan Hartsuiker, 2021: 2; Pravin dan Palanivelan, 2021: 5). Pengisi jeda (*filled pauses*) terjadi ketika penutur tidak dapat mempertahankan performansi tuturan yang mengalir (Boughaba 2020) dan menyisipkan bunyi vokal atau vokal dan nasal seperti “e”, “em”, “eng” (Penttilä dan Korpiaakko-Huuhka, 2019: 31). Pengulangan (*repetitions*) dapat berupa pengulangan bunyi, suku kata, kata, maupun frasa (Hardianti dan Indah, 2020: 35; Pistono dan Hartsuiker, 2021: 7). Revisi (*revisions*) didefinisikan sebagai koreksi pilihan kata, kesalahan tata bahasa, serta menambah atau menghapus informasi leksikal (Jansson-Verkasalo dkk., 2021: 14). Adapun pemanjangan (*prolongation*) terjadi ketika penutur dengan sengaja mengucapkan kata dalam tuturannya melebihi durasi normal, yaitu 200–300 ms (Pravin dan Palanivelan, 2021: 3971).

Berkaitan dengan satuan lingualnya, dapat dikatakan bahwa ketidاكلancaran tuturan adalah fenomena sintaktik meskipun bertentangan dengan konteks model penguraian kalimat bebas-standar. Hal ini dikarenakan model penguraian kalimatnya cenderung terstruktur secara paralel antarsubstrukturnya, sehingga

jeda bisa saja muncul dalam klausa yang membutuhkan proses yang sulit dalam proses produksi tuturan (Kahng, 2014: 821). Oleh karena itu, batas-batas antarklausa dapat menyebabkan ketidاكلancaran karena klausa merupakan konstituen tingkat tinggi dalam produksi tuturan sehingga mengakibatkan pengulangan tuturan.

Berkaitan dengan hal itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas ketidاكلancaran tuturan dan konteks peristiwanya pada penutur asing. Penelitian terdahulu menemukan bahwa tingkat penguasaan bahasa dibuktikan dengan adanya keseimbangan kelancaran dan ketepatan tuturan (Gürbüz, 2017: 1865), sehingga penutur dengan tingkat penguasaan bahasa yang rendah menghasilkan lebih banyak anomali prosodi dan fonetis (De Meo, 2012: 7). Oleh karena itu, masalah ketidاكلancaran tuturan yang dialami penutur asing dapat diatasi dengan peningkatan pemahaman terhadap apa yang diujarkan (De Meo, 2012: 9). Penelitian-penelitian tersebut cukup menggambarkan adanya faktor yang berkontribusi terhadap ketidاكلancaran tuturan, yakni penguasaan bahasa yang tidak hanya ditunjukkan oleh ketepatan tuturan, tetapi juga kelancaran tuturan.

Temuan-temuan tersebut berbeda dengan penelitian (Baese-Berk dan Morrill, 2015: EL225) yang membuktikan bahwa penutur asing cenderung kurang konsisten dan lambat dalam kalimat-kalimat yang diujarkan, tetapi hal itu tidak disebabkan oleh tingkat penguasaan keterampilan berbicara. Anggapan yang menyatakan ketidاكلancaran tuturan berefek pada prediksi dan perhatian kurangnya kuat karena ketidاكلancaran tuturan yang dialami penutur asing cenderung bersifat tidak tentu (Bosker

dkk., 2013: 171). Bagi penutur asli dan penutur asing, ketidاكلancaran tuturan bermanfaat pada akurasi proses mengingat kembali kosakata yang hendak diujarkan sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara status sebagai penutur asli dan penutur asing tersebut dengan ketidاكلancaran tuturan karena kedua jenis penutur sama-sama menjadikan ketidاكلancaran tuturan sebagai penguat perhatian terhadap apa yang hendak diujarkan untuk mendapatkan akurasi leksikal kata.

Temuan Bosker tidak dapat digeneralisasi pada seluruh konteks dan bentuk tuturan penutur asing karena penelitian tersebut didesain dengan memberikan teks tertulis yang akan diujarkan penutur. Jadi, tuturan penutur sudah direncanakan dari awal. Akan tetapi, yang perlu dicermati adalah terdapat faktor keakraban tema, struktur kalimat, dan penguasaan kosakata dalam teks yang juga berpengaruh terhadap kelancaran tuturan. Selain itu, teks tersebut tidak ditulis atau dipersiapkan sendiri oleh penutur sehingga proses mengingat kembali (*recall*) kalimat-kalimat tersebut juga menjadi variabel yang berpengaruh terhadap kelancaran produksi tuturan.

Berdasarkan latar belakang dan telaah penelitian sebelumnya, masih ditemukan kesenjangan dalam penelitian ketidاكلancaran tuturan pada penutur asing dalam konteks perbandingan bentuk tuturannya. Sebagaimana disampaikan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa diharapkan terdapat kajian produksi tuturan dalam berbagai bentuk tuturan, seperti pidato naskah dan pidato bebas pada penutur asing (Baese-Berk dan Morrill, 2015: EL227; Belz dkk., 2017: 145). Penelitian juga perlu membahas perbedaan kelancaran produksi tuturan dengan membandingkan

tuturan terstruktur yang teksnya disiapkan peneliti dengan tuturan terstruktur yang teksnya disusun sendiri oleh penutur (Byrd, Logan, dan Gillam, 2012: 160). Hal itu akan bermanfaat dalam mendeskripsikan aspek-aspek dalam produksi bahasa pada beragam situasi tuturan, misalnya untuk melihat kelancaran pada pidato naskah dan tuturan spontan (Trouvain, Fauth, dan Möbius, 2016: 32). Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan membandingkan ketidاكلancaran tuturan penutur asing pada pidato eksplanasi berbasis naskah dan ekstemporan. Secara spesifik, pembahasan difokuskan pada (1) bentuk ketidاكلancaran tuturan dan (2) letak ketidاكلancaran tuturan yang dikaitkan dengan satuan lingual penyertainya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di UPT BIPA Universitas Muhammadiyah Malang. Data penelitian berupa tuturan pemelajar BIPA yang mengandung ketidاكلancaran berupa pengisi jeda, pengulangan, revisi, dan pemanjangan.

Pemilihan partisipan penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini, kriteria yang digunakan yaitu level berbahasa dengan asumsi bahwa semakin rendah level berbahasa partisipan, semakin banyak terjadi ketidاكلancaran dalam tuturan yang diproduksi. Oleh karena itu, partisipan penelitian adalah pemelajar BIPA tingkat dasar dengan jumlah partisipan 10 orang.

Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik rekam serta teknik catat sebagai teknik lanjutan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian ditranskripsikan secara ortografis. Dalam hal ini, penjaringan data dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, pemelajar BIPA diberi satu teks pidato untuk dibaca dan disampaikan kembali. Pada tahap kedua, pemelajar BIPA diminta untuk menyusun sendiri teks pidatonya dan menyampaiakannya. Durasi pada masing-masing pidato berkisar antara 4–5 menit. Kedua tuturan ini kemudian dibandingkan sejalan dengan rumusan masalah yang diteliti.

Tahap analisis data dilaksanakan setelah data yang terjaring diklasifikasikan. Dengan merujuk pada definisi ketidاكلancaran tuturan, metode pertama yang digunakan dalam tahap analisis data ini adalah metode agih dengan teknik lesap dan teknik ganti. Teknik lesap adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara melesapkan satuan kebahasaan tertentu yang dianalisis. Adapun teknik ganti adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengganti satuan kebahasaan yang dianalisis. Data yang telah dianalisis dengan teknik lesap dan teknik ganti kemudian diidentifikasi berdasarkan karakteristiknya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

##### 3.1.1 Perbandingan Bentuk Ketidاكلancaran Tuturan pada Pidato Eksplanasi Berbasis Naskah dan Ekstemporan Pemelajar BIPA

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk ketidاكلancaran tuturan pemelajar BIPA pada kedua wacana yang diteliti meliputi (1) pengisi jeda, (2) pengulangan, (3) revisi, dan (4) pemanjangan. Contoh data keempat bentuk ketidاكلancaran tuturan tersebut disajikan sebagai berikut.

- 1) **Eee** media sosial itu ada banyak kelompok dan yang paling terkenal itu kelompok *network* seperti facebook, instagram, dan lain-lain. (E/PJ-ST-K/087)
- 2) Semuanya berkumpul ke tempat dan memasak tradisional makanan Afghanistan. Yang itu namanya Samanak. Samanak itu ... **itu** spesial. (E/Rep-BK-KS/075)
- 3) Para wisatawan ramai-ramai berkunjung **di ke** Pulau Dewata untuk menyaksikan upacara itu. (T/Rev-DKon-FPre/051)
- 4) Dan **ituuu...** hanya ada di Naurus. Hanya ada pertama kali di Naurus. (E/P-BKon-FV/076)

Data (1), (2), dan (4) muncul dalam pidato ekstemporan pemelajar BIPA. Dalam data (1), ketidاكلancaran berwujud pengisi jeda *eee* sebelum kalimat diproduksi. Dalam data (2), ketidاكلancaran berwujud pengulangan demonstrativa *itu* untuk mengakses kosakata target *spesial*. Adapun dalam data (7), ketidاكلancaran berwujud pemanjangan demonstrativa *itu* untuk mengakses frasa verba *hanya ada*. Sementara itu, data (3) muncul dalam pidato terencana pemelajar BIPA. Dalam data tersebut, penutur melakukan revisi terhadap penggunaan preposisi, *di* menjadi *ke*, sebelum menuturkan Pulau Dewata.

Selanjutnya, telaah distribusi bentuk ketidاكلancaran tuturan dalam pidato mahasiswa BIPA menunjukkan bahwa dalam kedua jenis pidato bentuk ketidاكلancaran yang secara dominan muncul berturut-turut adalah pengisi jeda, pemanjangan, pengulangan, dan revisi. Hal itu dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Distribusi Bentuk Ketidاكلancaran Tuturan dalam Pidato Berbasis Naskah dan Pidato Ekstemporan Pemelajar BIPA**

Bentuk Ketidاكلancaran	Pidato Naskah		Pidato Ekstemporan	
	∑	%	∑	%
Pengisi Jeda	59	45	201	52

Bentuk Ketidaklancaran	Pidato Naskah		Pidato Ekstemporan	
	Σ	%	Σ	%
Pengulangan	21	16	73	19
Revisi	13	10	14	4
Pemanjangan	38	29	97	25
Jumlah	131	100	385	100

### 3.1.2 Perbandingan Letak Ketidaklancaran Tuturan pada Pidato Eksplanasi Berbasis Naskah dan Ekstemporan Pemelajar BIPA

Ketidaklancaran tuturan dapat terjadi pada batas kalimat, batas klausa, batas konstituen, dan di dalam konstituen. Berikut datanya.

- 5) Di sini ruang **terbuka terbuka terbuka**. Ruang terbuka di dalam rumah sangat penting untuk kesehatan. (E/N-T-SK/106)
- 6) Ini seperti misalnya eee saya orang muslim. Jadi, saya harusnya salat lima waktu, **tapi tapiiii** saya main HP jadi akan lewat waktu salat.
- 7) Mereka **apaa?** buat pesta populer, kembang api, dan makanan bersama teman-teman dan keluarga. (E/N-T-SK/075)
- 8) Saya akan berbicara tentang satu budaya yang tidak banyak tahu dan unik sekali, itu **budayaa eee** Pulau Papua. (E/N-PT-SK/066)

Data (5) merupakan penggalan pidato mahasiswa tentang udara bersih. Penutur menjelaskan udara bersih terutama harus ada di dalam rumah. Dalam pidato tersebut, penutur mengalami ketidaklancaran berupa pengulangan kata terbuka sebelum memproduksi kalimat *Ruang terbuka di dalam rumah sangat penting untuk kesehatan*. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa ketidaklancaran tuturan di awal kalimat tersebut menandakan bahwa penutur tidak berhasil menjalankan mekanisme perencanaan tuturan ideal.

Data (6) dituturkan mahasiswa BIPA yang berasal dari Thailand saat menyampaikan pidato tentang media sosial. Dalam data tersebut, penutur mengalami ketidaklancaran berupa pengulangan dan

sekaligus pemanjangan silabel akhir kata *tapi* dalam rangka memproduksi klausa *saya main HP jadi akan lewat waktu salat*.

Dalam (7) pengisi jeda kalimat *apaa?* berada pada batas konstituen *mereka* (nomina pengisi subjek) dan konstituen *buat* (verba pengisi predikat). Ketidaklancaran ini muncul saat penutur ingin *me-recall* kata berikutnya, yakni *buat*. Adapun dalam (8), terdapat pemanjangan silabel akhir dan pengisi jeda berupa bunyi *eee* yang berada di dalam frasa *budaya Pulau Papua*.

Lebih lanjut, distribusi letak ketidaklancaran tuturan pada pidato berbasis naskah dan pidato ekstemporan pemelajar BIPA tertuang pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Distribusi Letak Ketidaklancaran Tuturan dalam Pidato Berbasis Naskah dan Pidato Ekstemporan Pemelajar BIPA**

Letak Ketidaklancaran Tuturan	Pidato Naskah		Pidato Ekstemporan	
	Σ	%	Σ	%
Sebelum kalimat	19	15	143	37
Batas Klausa	24	18	127	33
Batas konstituen	57	43	76	20
Di dalam konstituen	31	24	39	10
Jumlah	131	100	385	100

Eksplorasi terhadap letak ketidaklancaran tuturan dapat dikaitkan dengan satuan lingual setelah ketidaklancaran terjadi. Hal ini penting untuk dilakukan dalam rangka memetakan hambatan perencanaan tuturan pemelajar BIPA. Dalam hal ini, hasil analisis data menunjukkan bahwa satuan lingual setelah ketidaklancaran dapat berupa kalimat, klausa, frasa, maupun kata. Ketidaklancaran tuturan pada batas

kalimat menandai kemunculan satuan lingual kalimat (data 5). Demikian halnya dengan pada batas klausa (data 6). Namun, ketidاكلancaran tuturan pada batas konstituen dan di dalam konstituen dapat mendai kemunculan frasa maupun kata (data 7 dan 8).

Dalam hal ini, hasil analisis data menunjukkan adanya variasi kelas kata pada satuan lingual pengirim ketidاكلancaran tuturan berupa kata dan frasa sebagaimana ditunjukkan pada data berikut ini.

- 9) Setelah selesai mereka akan menjadi **eem eem** tuan rumah. (E/N-T-BKon/031)
- 10) Festival ini berdampak pada **eee** peningkatan jumlah wisatawan. (T/N-T-DKon/053)
- 11) Ogoh-ogoh **eee** diarak sambil memukul benda-benda apa saja jadi e suasananya sangat ramai sekali. (T/N-T-BKon/024)
- 12) Orang Indonesia baik **dan dan** ramah dengan tamu dan akan memasak banyak dan melayani mereka. (E/N-R-BKon/011)

Dalam data (9) dan (10), kemunculan ketidاكلancaran tuturan ini terjadi sebelum frasa nomina. Ketika menjelaskan tentang budaya Yasinan di Indonesia, penutur mengalami ketidاكلancaran tuturan berupa bunyi *e* sebelum kata *tuan rumah* (data 9). Sementara itu, ketidاكلancaran tuturan berupa bunyi *e* muncul sebelum frasa *peningkatan jumlah wisatawan* (data 10) ketika penutur sedang menjelaskan tentang festival tradisional di Afghanistan. Dengan demikian, pada kelas kata nomina, senyapan ketidاكلancaran ini dapat terjadi baik pada nomina kongkret (data 9) maupun nomina abstrak (data 10).

Data (11) dituturkan oleh pemelajar BIPA dalam pidato ekstemporan dengan tema "Hari Raya Nyepi". Sebelum verba *diarak*, penutur mengalami ketidاكلan-

caran berupa hadirnya pengisi jeda *ee*. Ketidاكلancaran ini agaknya berkaitan dengan karakteristik verba sasaran yang kurang produktif atau tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Data (12) dituturkan pemelajar BIPA dalam pidato ekstemporan pemelajar Afghanistan. Dalam tuturan tersebut, pemelajar BIPA mengalami ketidاكلancaran dalam memproses ajektiva *ramah*. Berbeda dengan data (9), (10), dan (11), dalam data (12) ini bentuk senyapan ketidاكلancaran tuturan itu berupa pengulangan, yaitu pengulangan kata *dan*. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa di antara ketiga kelas kata tersebut, nomina dan verba memiliki frekuensi yang dominan, baik pada pidato eksplanasi berbasis naskah maupun ekstemporan.

**Tabel 3. Distribusi Satuan Lingual Pengiring Ketidاكلancaran Tuturan dalam Pidato Berbasis Naskah dan Pidato Ekstemporan Pemelajar BIPA**

Satuan Lingual	Pidato Naskah		Pidato Ekstemporan	
	Σ	%	Σ	%
<b>Kalimat</b>	19	15	143	37
<b>Klausa</b>	24	18	127	33
<b>Frasa/Kata</b>				
<b>Nomina</b>				
a. Frasa	22		38	
<b>Nomina</b>		36		14
b. <b>Nomina</b>	25		17	
<b>Verba</b>				
a. Frasa	14		19	
<b>Verba</b>		25		12
b. <b>Verba</b>	19		28	
<b>Ajektiva</b>	8	6	13	4
<b>Jumlah</b>	<b>131</b>	<b>100</b>	<b>385</b>	<b>100</b>

### 3.2 Pembahasan

Ketidاكلancaran (*disfluency*) adalah salah satu karakteristik utama tuturan lisan, terutama dalam tuturan spontan (Pravin and Palanivelan, 2021: 3968). Hal ini juga terjadi dalam tuturan pemelajar BIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

ketidaklancaran terjadi baik pada pidato berbasis naskah (terencana) maupun pidato ekstemporan (spontan). Namun, dilihat dari frekuensi kemunculannya, ketidaklancaran tuturan lebih banyak terjadi dalam pidato ekstemporan (385) daripada dalam pidato berbasis naskah (131). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketidaklancaran dalam tuturan spontan secara signifikan lebih tinggi daripada dalam tuturan terencana (Boughaba, 2020: 20), yaitu sekitar tiga kali lipat (Pangesti, 2014: 379).

Hal ini bertalian dengan karakteristik wacana dalam tuturan. Pidato ekstemporan dilakukan secara spontan, tanpa persiapan matang sebelumnya, dan tanpa naskah, sehingga ketidaklancaran yang muncul sangat bergantung pada memori kata, kompetensi tata bahasa, dan kesiapan mental penutur. Sementara itu, pidato berbasis naskah dilakukan secara terencana dan disertai naskah saat penyampaian, sehingga ketidaklancaran tuturan ditentukan oleh kematangan kerangka pidato, penguasaan topik pidato, memori kata, serta kesiapan mental penutur. Hal serupa dibenarkan (Matzinger dkk., 2020: 14) yang menemukan bahwa secara umum, mekanisme proses kognitif seperti perhatian, perencanaan, dan memori dapat melandasi munculnya fenomena ketidaklancaran tuturan.

Berkaitan dengan adanya kerangka gagasan dalam pidato ekstemporan, penelitian sebelumnya menemukan bahwa kerangka pidato yang sudah disusun sebelumnya justru membebani penutur sehingga memicu adanya ketidaklancaran tuturan (Felker, Klockmann, dan De Jong, 2019: 123). Jika rencana pidato itu ditinggalkan dan diubah pada saat pidato dilaksanakan, penutur membutuhkan waktu yang lebih lama untuk

mengatasi kesulitan menata kembali konsep gagasannya. Hal itu menjadi alasan bagi hadirnya ketidaklancaran tuturan dalam pidato berbasis naskah meskipun pidato berbasis naskah termasuk dalam tuturan terencana.

Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa senyapan ketidaklancaran pada bahasa pertama dan bahasa asing pun sangat bergantung pada beberapa faktor yang pada umumnya disertai keragu-raguan dalam diri penutur (Dumont, 2018: 415).

Selanjutnya, bentuk ketidaklancaran tuturan pada kedua jenis pidato tidak menunjukkan adanya perbedaan. Baik pada pidato berbasis naskah maupun pidato ekstemporan, ketidaklancaran tuturan ini ditandai dengan munculnya pengisi jeda, pengulangan, revisi, dan pemanjangan. Secara kuantitas, bentuk ketidaklancaran yang paling dominan adalah pengisi jeda, diikuti pemanjangan, pengulangan, dan revisi.

Selanjutnya, ditilik dari distribusinya, ketidaklancaran tuturan dalam pidato ekstemporan maupun pidato berbasis teks dapat terjadi pada semua posisi. Ketidaklancaran tuturan dapat terjadi sebelum kalimat, batas klausa, pada batas konstituen, dan di dalam konstituen. Berbeda dengan pidato ekstemporan yang didominasi ketidaklancaran tuturan sebelum kalimat dan batas klausa, pidato berbasis naskah didominasi ketidaklancaran tuturan pada batas konstituen dan di dalam konstituen. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan produksi tuturan dalam tuturan spontan terletak pada akses leksikal, sementara pada pidato ekstemporan terletak pada perencanaan pesan. Ketidaklancaran tuturan sebelum kata berkaitan dengan retrieval kata (Zhao, Alario, dan Yang, 2014: 9). Proses



tersebut berbeda dengan kesulitan dalam perencanaan konseptual, seperti menentukan isi pesan yang hendak disampaikan (Fraundorf dan Watson, 2014: 8).

Pendapat tersebut membedakan antara proses menentukan pesan yang ingin disampaikan dengan proses menentukan kata yang mewakili pesan tersebut untuk diujarkan. Akan tetapi, dua proses tersebut pada praktiknya saling berkaitan dan berkelanjutan karena merupakan rangkaian proses produksi tuturan dari tataran semantis ke tataran fonologis untuk menghasilkan tuturan. Penelitian lainnya juga cenderung membahas dan memanipulasi tindakan terhadap tahapan produksi tuturan tertentu, seperti pada proses akses leksikal (Hartsuiker dan Notebaert, 2019: 4) atau *morphosyntactic encoding* (Mirdamadi and De Jong 2015: 113) untuk membedakan pola senyapan ketidاكلancaran tuturan pada tahapan produksi tuturan tersebut (Felker dkk., 2019: 1117).

Identifikasi makna dari rancangan pidato yang sudah disusun sebelumnya. Terdapat proses menata gagasan dan menata kata dalam susunan gramatikal yang saling beriringan. Akses leksikal mengalami senyapan ketidاكلancaran pada beragam kelas kata sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, baik pada pidato ekstemporan maupun pidato naskah.

Baik pada pidato eksplanasi berbasis naskah maupun pidato ekstemporan, senyapan ketidاكلancaran tuturan terjadi di ketiga letak tersebut. Namun demikian, terjadi perbedaan karakteristik. Ketidاكلancaran tuturan pada batas kalimat secara dominan muncul pada pidato eksplanasi ekstemporan dan sangat minim terjadi pada pidato eksplanasi

berbasis naskah. Hal ini mengindikasikan bahwa hambatan tuturan pada pidato eksplanasi ekstemporan tidak hanya dalam hal *recall* kata, tetapi juga pada formulasi pesan. Sebaliknya, hambatan tuturan pada pidato eksplanasi berbasis naskah umumnya berkaitan dengan *recall* kata. Hal ini dapat dipahami mengingat pidato berbasis naskah memiliki perencanaan tuturan yang matang, sementara pidato ekstemporan dilaksanakan secara spontan sehingga aktivitas perencanaan tuturan terjadi secara

Selanjutnya, dari analisis distribusi ketidاكلancaran tuturan, dapat diketahui pula karakteristik satuan lingual target pasca kemunculan ketidاكلancaran tuturan. Analisis lebih dalam terhadap ketidاكلancaran tuturan pada batas konstituen dan di dalam konstituen menunjukkan bahwa ketidاكلancaran tuturan dapat muncul sebelum nomina, verba, maupun ajektiva. Dengan kata lain, kelas kata tersebut tergolong kata konten, yakni kata yang memiliki makna. Jenis kata fungsi tidak ditemukan dalam ketidاكلancaran tuturan pada pidato naskah dan ekstemporan. Kata fungsi ini tidak memiliki makna yang bebas dan utuh karena kata ini akan membentuk makna jika telah disertai kata konten, seperti pada preposisi dan konjungsi yang akan memiliki makna utuh ketika diikuti nomina atau konstituen lainnya.

Hal itu relevan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa baik pada penutur asli maupun penutur asing sama-sama mereduksi kata fungsi atau kata tugas dalam ketidاكلancaran tuturannya (Baker dkk., 2011: 12). Dalam penelitian lain juga dijelaskan bahwa kelas kata konten membutuhkan waktu lebih lama dalam proses *retrieval* dibandingkan kelas kata fungsional karena jumlah kosakata dalam kelas kata

tersebut dalam leksikon mental manusia jumlahnya jutaan (Fraundorf dan Watson, 2014: 1087; Kharismawan, 2017: 113).

Meski tidak menjadi perhatian utama, pengamatan terhadap data juga menunjukkan bahwa ketidaklancaran tuturan banyak muncul sebelum kata turunan yang menandakan bahwa pemahaman hubungan gramatikal dan sintagmatik dalam tataran morfologis turut menjadi alasan kemunculan ketidaklancaran tuturan. Hal itu terjadi karena adanya kesulitan *linguistic encoding* selama proses tuturan, yaitu proses penentuan kata yang hendak diucapkan berdasarkan leksikon mental yang ada dalam otak penutur serta proses operasi sintaktis terhadap kata-kata tersebut.

#### 4. Simpulan

Paparan-paparan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidaklancaran tuturan terjadi dalam pidato berbasis naskah maupun pidato ekstemporan pemelajar BIPA. Namun demikian, secara kuantitas, ketidaklancaran tuturan lebih sering muncul pada pidato ekstemporan daripada pidato berbasis naskah, hingga mencapai tiga kali lipat.

Selanjutnya, sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, terdapat dua kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini. *Pertama*, jenis ketidaklancaran tuturan yang muncul diurutkan dari dominasi kemunculannya yaitu pengisi jeda, pemanjangan, pengulangan, dan revisi. Hal itu terjadi pada kedua wacana yang diteliti. *Kedua*, analisis distribusi ketidaklancaran tuturan menunjukkan bahwa ketidaklancaran tuturan dapat terjadi pada semua posisi, yaitu sebelum kalimat, sebelum klausa, pada batas konstituen,

dan di dalam konstituen. Dalam hal ini, berbeda pidato berbasis naskah mahasiswa BIPA yang didominasi ketidaklancaran tuturan pada batas konstituen dan di dalam konstituen, pidato ekstemporan didominasi ketidaklancaran tuturan pada batas kalimat dan sebelum klausa. Hal ini membuktikan bahwa hambatan yang dialami mahasiswa BIPA dalam pidato berbasis naskah berkaitan dengan *recall* kata, sementara pidato ekstemporan berkaitan dengan perencanaan tuturan.

#### Daftar Pustaka

- Baese-Berk, Melissa M., and Tuuli H. Morrill. 2015. "Speaking Rate Consistency in Native and Non-Native Speakers of English." *The Journal of the Acoustical Society of America* 138(3), hlm. EL223–EL228. doi: 10.1121/1.4929622.
- Baker, Rachel E., Melissa Baese-Berk, Laurent Bonnasse-Gahot, Midam Kim, Kristin J. Van Engen, and Ann R. Bradlow. 2011. "Word Durations in Non-Native English." *Journal of Phonetics* 39(1), hlm. 1–17. doi: 10.1016/j.wocn.2010.10.006.
- Belz, Malte, Simon Sauer, Anke Lüdeling, and Christine Mooshammer. 2017. "Fluently Disfluent?" *International Journal of Learner Corpus Research* 3(2), hlm. 118–148. doi: 10.1075/ijlcr.3.2.02bel.
- Bosker, Hans Rutger, Anne France Pinget, Hugo Quené, Ted Sanders, and Nivja H. de Jong. 2013. "What Makes Speech Sound Fluent? The Contributions of Pauses, Speed and Repairs." *Language Testing* 30(2), hlm. 159–175. doi: 10.1177/0265532212455394.

- Boughaba, Hicham. 2020. "Speech Disfluencies in Simultaneous Interpretations of Spontaneous and Non-Spontaneous Speeches Hicham." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* 3(11), hlm. 15-21. doi: 10.32996/ijllt.
- Byrd, Courtney T., Kenneth J. Logan, and Ronald B. Gillam. 2012. "Speech Disfluency in School-Age Children's Conversational and Narrative Discourse." *Language, Speech, and Hearing Services in Schools* 43(2), hlm. 153-163. doi: 10.1044/0161-1461(2011/10-0068).
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Defina. 2020. "Kuliner Indonesia Dalam Pembelajaran BIPA Sebagai Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Berbahasa Berdasarkan Persepsi Pemelajar." *Widyaparwa* 48(2), hlm. 173-185.
- Dumont, Amandine. 2018. "A Corpus Study of Non-Native and Native Speaker (Dis) Fluency Profiles." *Universite Catholique de Louvain*.
- Felker, Emily R., Heidi E. Klockmann, and Nivja H. De Jong. 2019. "How Conceptualizing Influences Fluency in First and Second Language Speech Production." *Applied Psycholinguistics* 40(1), hlm. 111-136. doi: 10.1017/S0142716418000474.
- Ferguson, James, Greg Durrett, and Dan Klein. 2015. "Disfluency Detection with a Semi-Markov Model and Prosodic Features." *NAACL HLT 2015 - 2015 Conference of the North American Chapter of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies, Proceedings of the Conference*, hlm. 257-262. doi: 10.3115/v1/n15-1029.
- Fraundorf, Scott H., and Duane G. Watson. 2014. "Alice's Adventures in Underland: Psycholinguistic Sources of Variation in Disfluency Production." *Language, Cognition and Neuroscience* 29(9), hlm. 1083-1096. doi: 10.1080/01690965.2013.832785.
- Gürbüz, Nurdan. 2017. "Understanding Fluency and Disfluency in Non-Native Speakers' Conversational English." *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri* 17(6), hlm.1853-1874. doi: 10.12738/estp.2017.6.0071.
- Hardianti, Widya Nindi, and Rohmani Nur Indah. 2020. "Disfluencies in Stand-Up Comedy: A Psycholinguistic Analysis on Drew Lynch's Stuttering." *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5(1), hlm. 27-38. doi: 10.22515/ljbs.v5i1.2075.
- Hartsuiker, Robert J., and Lies Notebaert. 2019. "Lexical Access Problems Lead to Disfluencies in Speech." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9), hlm. 1689-1699.
- Hidayah, Ilham, and Pratomo Widodo. 2019. "Produksi Bahasa Tulis Penutur Asing: Studi Kasus Melati." *Widyaparwa* 47(2), hlm. 128-139. doi: 10.26499/wdprw.v47i2.313.
- Jansson-Verkasalo, E., M. Silvén, I. Lehtiö, and K. Eggers. 2021. "Speech Disfluencies in Typically Developing

- Finnish-Speaking Children- Preliminary Results." *Clinical Linguistics and Phonetics* 35(8), hlm. 707-726. doi: 10.1080/02699206.2020.1818287.
- Kahng, Jimin. 2014. "Exploring Utterance and Cognitive Fluency of L1 and L2 English Speakers: Temporal Measures and Stimulated Recall." *Language Learning* 64(4), hlm. 809-854. doi: 10.1111/lang.12084.
- Kharismawan, Paulus. 2017. "The Types and the Functions of the Fillers Used in Barack Obama'S Speeches." *International Journal of Humanity Studies* 1(1), hlm.111-119. doi: 10.24071/ijhs.2017.010112.
- Kuriakos, Theaja, Sneha Nadig, and Sneha Hiremath. 2020. "Pattern of Disfluencies in Children of North and South Karnataka." *International Journal of Health Sciences and Research (Www.Ijhsr.Org)*, hlm. 110: 119.
- Matzinger, Theresa, Nikolaus Ritt, and W. Tecumseh Fitch. 2020. "Non-Native Speaker Pause Patterns Closely Correspond to Those of Native Speakers at Different Speech Rates." *PLoS ONE* 15(4), hlm. 1-20. doi: 10.1371/journal.pone.0230710.
- De Meo, Annas. 2012. "How Credible Is a Non-Native Speaker? Prosody and Surroundings." *Methodological Perspectives on Second Language Prosody: Papers from ML2P 2012*, hlm. 3-9.
- Mirdamadi, Farhad Sadri, and Nivja H. De Jong. 2015. "The Effect of Syntactic Complexity on Fluency: Comparing Actives and Passives in L1 and L2 Speech." *Second Language Research* 31(1), hlm. 105-116. doi: 10.1177/0267658314554498.
- Pangesti, Fida. 2014. "Fenomena Senyapan: Studi Kontrastif Terhadap Tuturan Terencana Dan Tuturan Spontan." hlm. 377-382 in, edited by Z. Goebel, J. Herudjati, P. Suharno, M. Suryadi, and Y. Al Arief. Diponegoro University.
- Penttilä, Nelly, and Anna-Maija Korpijaakko-Huuhka. 2019. "Disfluencies in Typical Finnish-Speaking Adults." *The Phonetician Journal of the International Society of Phonetic Sciences* 16, hlm. 27-40.
- Pistono, Aurélie, and Robert J. Hartsuiker. 2021. "Word-Form Related Disfluency versus Lemma Related Disfluency : An Exploratory Analysis of Disfluency Patterns in Connected- Speech Production." (August), hlm. 15-27.
- Pravin, Sheena Christabel, and M. Palanivelan. 2021. "A Hybrid Deep Ensemble for Speech Disfluency Classification." *Circuits, Systems, and Signal Processing* 40(8), hlm. 3968-3995. doi: 10.1007/s00034-021-01657-1.
- Segalowitz, N. 2010. *Cognitive Bases of Second Language Fluency*. New York: Routledge.
- Trouvain, Jürgen, Camille Fauth, and Bernd Möbius. 2016. "Breath and Non-Breath Pauses in Fluent and Disfluent Phases of German and French L1 and L2 Read Speech." *Proceedings of the International Conference on Speech Prosody 2016-Janua*, hlm. 31-35. doi: 10.21437/speechprosody.2016-7.
- Zhao, Li Ming, F. Xavier Alario, and Yu

Fang Yang. 2014. "Grammatical Planning Scope in Sentence Production: Further Evidence for the

Functional Phrase Hypothesis." *Applied Psycholinguistics* 36(5), hlm. 1059-1075. doi: 10.1017/S0142716414000046.